

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar dan hubungannya dengan perkembangan manusia merupakan masalah yang sangat fenomenal dan tidak ada habisnya untuk terus dikaji. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung dari keefektifan proses pembelajaran.

Pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan mempengaruhi cara guru itu mengajar. Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh pakar-pakar, secara umum pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara lengkap, pengertian pembelajaran menurut Prof. Dr. H. Mohamad Surya (2004 : 7) dapat dirumuskan sebagai berikut:

“ Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. “

Pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Tujuan pembelajaran tersebut telah termasuk dalam tujuan pendidikan yang ada dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yakni:

Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sehubungan dengan hal di atas, Islam juga mempunyai kualifikasi sendiri dalam memberikan kejelasan konseptual tentang tujuan pembelajaran yaitu terdapat dalam Q.S al-Alaq ayat 1-5 yang artinya :

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan mulah Yang Maha Pemurah. Yang mempelajari (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajari manusia apa yang belum diketahuinya.

Secara kontekstual ayat tersebut memberikan informasi bahwa manusia adalah makhluk belajar, artinya manusia dapat menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya. Jika diamati secara seksama, nampak bahwa hanya melalui proses belajar manusia dapat memahami sesuatu, baik secara potensial maupun aktualnya, sehingga ia dapat merancang pekerjaan untuk mengolah sesuatu yang dapat memberikan manfaat bagi kepentingan hidupnya.

Pada era globalisasi ini bangsa Indonesia menghadapi tantangan cukup berat, terutama dalam menghadapi era persaingan di segala bidang yang ketat. Untuk menghadapi tantangan tersebut, bangsa Indonesia perlu mempersiapkan masyarakat yang sehat, bugar, berprestasi, produktif, beretos kerja tinggi, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemuliaan. Hal itu dapat diperoleh dengan melakukan kegiatan olahraga. Olahraga merupakan wahana yang efektif dan strategis dalam menciptakan masyarakat yang sportif dan madani.

Partisipasi yang tinggi dalam olahraga disebabkan karena olahraga dapat memberikan peningkatan kesempatan yang ideal untuk menyalurkan

tenaga yang baik dalam lingkungan persaudaraan dan persahabatan untuk persatuan yang sehat dan suasana yang akrab dan gembira, menuju kehidupan serasi, selaras, dan seimbang untuk mencapai kebahagiaan hidup yang sejati (Engkos Kosasih, 1983: 1). Diantara cabang olahraga yang ada dan cukup banyak dilakukan oleh masyarakat adalah olahraga beladiri pencak silat.

Pencak silat atau silat (*berkelahi dengan menggunakan teknik pertahanan diri*) merupakan seni bela diri Asia yang berakar dari budaya Melayu. Seni bela diri ini secara luas dikenal di Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Singapura tapi bisa pula ditemukan dalam berbagai variasi di berbagai negara sesuai dengan penyebaran suku Melayu, seperti di Filipina Selatan dan Thailand Selatan.

Pencak silat ialah sistem yang terdiri atas *sikap* (posisi) dan *gerak-gerik* (pergerakan). Pesilat berlatih dengan *jurus-jurus*. Jurus ialah rangkaian gerakan dasar untuk tubuh bagian atas dan bawah, yang digunakan sebagai panduan untuk menguasai penggunaan tehnik-tehnik lanjutan pencak silat (*buah*), saat dilakukan untuk berlatih secara tunggal atau berpasangan. Terdapat 4 aspek utama dalam pencak silat, yaitu:

1. Aspek *Mental Spiritual*: Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Para pendekar dan maha guru pencak silat zaman dahulu seringkali harus melewati tahapan semadi, tapa, atau aspek kebatinan lain untuk mencapai tingkat tertinggi keilmuannya.
2. Aspek *Seni Budaya*: Budaya dan permainan "seni" pencak silat ialah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah *Pencak* pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan busana tradisional.

3. Aspek *Bela Diri*: Kepercayaan dan ketekunan diri ialah sangat penting dalam menguasai ilmu bela diri dalam pencak silat.
4. Aspek *Olah Raga*: Ini berarti bahwa aspek fisik dalam pencak silat ialah penting. Pesilat mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh. Aspek olah raga meliputi pertandingan dan demonstrasi bentuk-bentuk jurus, baik untuk tunggal, ganda atau regu.

Pencak silat adalah olahraga hasil budaya manusia Indonesia, untuk membela, mempertahankan eksistensi dan integritas terhadap lingkungan hidup dan alam sekitarnya, untuk mencapai keselarasan hidup, guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut mengandung makna, bahwa pencak silat mengajarkan pengenalan diri sebagai insan atau makhluk hidup, yang percaya atas adanya kekuasaan yang lebih tinggi, yaitu Tuhan Yang Maha Esa serta sebagai prasarana dan sarana untuk membentuk manusia seutuhnya yang pancasilais, sehat, kuat, terampil, trengginas, tangkas, tenang, sabar, bersifat kesatria, percaya diri. Dengan demikian peranan pencak silat Pencak Silat sebagai olahraga beladiri besar manfaat dan faedahnya dalam pembentukan diri dan pribadi. "Diri melihat dari bentuk fisik, yang artinya kondisi fisik sehat, sedangkan pribadi, dilihat dari segi penampilan, sikap budi, yang lebih cenderung disebut : sikap mental dan moral".

Empat sikap watak dan perilaku yang menjadi banyak orang belajar pencak silat :

1. Akan menumbuhkan rasa jujur dan welas asih.
2. Menumbuhkan percaya pada diri sendiri sebab didasarkan pada kemampuan yang dimiliki pribadi.

3. Dalam mempelajari pencak silat akan mendalami masalah keserasian dan keselarasan gerak, dan hal ini terwujudkan dalam sikap serta penampilannya sehari-hari.
4. Bagi pesilat yang benar-benar menghayati apa yang didapatkan dari sistem pelajaran akan menimbulkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Salah satu aspek yang tidak kalah penting dalam pencak silat adalah aspek seni pencak silat, yang lebih populer di Jawa Barat dengan sebutan ibing namun tidak sedikit orang menyebut aspek seni pencak silat ini dengan istilah tari pencak silat padahal dalam kenyataan sebenarnya bahwa istilah ibing pencak silat dengan istilah tari pencak silat mempunyai pengertian yang berbeda. Ibing pencak silat mempunyai pengertian yang lebih mendalam dibanding tari pencak silat, karena dalam ibing pencak silat selain ada unsur keindahan gerak didalamnya, mempunyai tujuan akhir menjatuhkan lawan, sehingga dalam ibing pencak silat unsur beladirinya lebih menonjol. Sedangkan istilah tari lebih ditekankan pada unsur keindahannya saja tapi tidak ada unsur beladirinya, seperti tari-tarian yang sering kita lihat. Pencak Silat sebagai seni, harus menuruti ketentuan-ketentuan, keselarasan, keseimbangan dan keserasian, antara wirahma, wirasa dan wiraga.

Dalam perspektif pendidikan, saat ini Kemendiknas sedang menggiatkan pentingnya pendidikan karakter bagi siswa atau mahasiswa. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan

nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Dasar (SD) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat Ali Ibrahim Akbar dalam Ahmad Sudrajat (2010) ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktek pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum (KTSP), dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan di SD sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan

pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

Ratna Megawangi (2004) sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang diistilahkan sebagai 9 pilar karakter, yakni: 1) cinta kepada Tuhan dan kebenaran (*love of God and the truth*); 2) tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian (*responsibility, discipline, self reliance*); 3) amanah (*mandate*); 4) hormat dan santun (*respectfull, courteous*); 5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (*compassion, caring, and cooperation*); 6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*confidence, creativity, and never give up*); 7) keadilan dan kepemimpinan (*justice, and leadership*); 8) baik dan rendah hati (*kindness, and humble*); 9) toleransi dan cinta damai (*tolerance, and peacefulness*).

Salah satu dari 9 pilar karakter di atas adalah percaya diri. Banyak ahli yang mengatakan bahwa percaya diri adalah modal yang sangat penting untuk meraih kesuksesan. Percaya diri merupakan sikap positif seseorang yang mampu mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan dan situasi yang dihadapinya, bukan berarti ia adalah mampu dalam

segala hal. Ia tetaplah manusia dengan segala keterbatasannya, namun pada saat yang sama ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa melakukannya.

Menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005:87), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Psikolog W.H. Miskell (1939) Percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat. Sedangkan menurut Lauster (2002: 4) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira.

Tak lain halnya psikolog ultra kondang Maslow yang berkata “Percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualitas diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang

yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain".

“Karakter sebagai sebuah konsep dari moral, yang tersusun dari sejumlah karakteristik yang dapat dibentuk melalui aktivitas olahraga. Setidaknya terdapat nilai-nilai yang baik yang dapat dibentuk melalui aktivitas olahraga, antara lain: rasa terharu (*compassion*), keadilan (*fairness*), sikap sportif (*sport-personship*), dan integritas (*integrity*)” (Weinberg dan Gould,2003). Artinya, perkembangan dan terbentuknya karakter seseorang dipengaruhi oleh kemampuan kognitif dan daya tangkapnya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial budaya. Dengan demikian, karakter seseorang terbentuk bukan saja karena menirukan melalui pengamatan, melainkan dapat diajarkan melalui situasi olahraga, latihan, dan aktivitas fisik

Berdasarkan pemaparan teori yang telah diuraikan dan fakta yang terjadi dilapangan, penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh pembelajaran seni pencak silat terhadap pembentukan karakter siswa terlebih tentang kepercayaan diri di SDN Tanjung Karya IV Kabupaten Garut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, masalah penelitian ini harus dirumuskan terlebih dahulu, sebab jika masalah yang dirumuskan terlalu umum dan luas akan mengaburkan batas-batas penelitian sehingga menyulitkan si

peneliti. Oleh karena itu perumusan masalah sangat diperlukan dalam suatu penelitian. Penelitian terhadap seni pencak silat ini dilakukan sebagai studi empiris bahwa dalam seni pencak silat sarat nilai-nilai penting seperti mental spiritual, beladiri, seni dan olahraga, yang dapat membentuk karakter siswa, khususnya kepercayaan diri siswa yang diyakini sebagai salah satu faktor penentu kesuksesan belajar siswa. Permasalahan yang dapat dirumuskan penyusun adalah :
“ Apakah pembelajaran seni pencak silat berpengaruh secara signifikan dapat terhadap pembentukan karakter, khususnya rasa percaya diri siswa di SDN Tanjung Karya IV Kabupaten Garut?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan jawaban terhadap masalah yang telah dirumuskan mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah, maka untuk memperoleh jawaban terhadap masalah penelitian yang telah dirumuskan maka tujuan dari penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan pembelajaran seni pencak silat terhadap pembentukan karakter, khususnya rasa percaya diri siswa di SDN Tanjung Karya IV Kabupaten Garut.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh kalangan, terutama yang berkecimpung di dunia pendidikan, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca pembaca. Manfaat penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat secara teoritis adalah untuk menambah *khazanah* keilmuan dalam bidang pendidikan jasmani dan olahraga sehingga ilmu tersebut semakin diyakini kebenarannya.
2. Secara praktis dapat dijadikan acuan dan pedoman bagi guru pendidikan jasmani dalam upaya mengembangkan perilaku percaya diri siswa melalui pembelajaran seni pencak silat disekolah.

E. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian pada awalnya adalah menemukan suatu masalah terlebih dahulu. Masalah tersebut kemudian dikaji dan ditentukan variabelnya berdasarkan teori – teori yang relevan. Selanjutnya untuk memecahkan masalah tersebut dalam sebuah penelitian, maka dibutuhkan metode. Metode merupakan salah satu strategi yang digunakan peneliti, gunanya yaitu untuk menghasilkan jawaban dari masalah yang akan diteliti. Dalam pelaksanaan penelitian penulis menggunakan metode eksperimen yaitu untuk mengetahui pengaruh pembelajaran seni pencak silat terhadap pembentukan karakter, khususnya rasa percaya diri siswa di SDN Tanjung Karya IV Kabupaten Garut.

Menurut Sugiyono (2010:72) penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Sedangkan Siregar dalam Sandi (2009:11) menjelaskan bahwa penelitian eksperimen adalah penelitian langsung yang dilakukan terhadap suatu objek untuk menentukan

pengaruh suatu variabel terhadap variabel tertentu dengan pengontrolan yang ketat.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian secara langsung untuk mendapatkan informasi atau jawaban dari objek dengan perlakuan tertentu yang diberikan.

F. Lokasi dan Batasan Penelitian

Agar tidak terjadi penyimpangan dalam proses penelitian dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada pembentukan karakter kepercayaan diri siswa setelah pembelajaran seni pencak silat siswa di SDN Tanjung Karya IV Kab. Garut.
2. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen.
3. Lokasi penelitian, SDN Tanjung Karya IV Kab. Garut.
4. Proses pembelajaran seni pencak silat, disesuaikan dengan kurikulum SDN Tanjung Karya IV Kab. Garut.

G. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2010:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Maka yang menjadi populasi penelitian ini adalah siswa SDN

Tanjung Karya IV Kab. Garut yang mendapat materi pencak silat, yakni kelas 3, yang terdiri dari kelas 3A, 3B dan 3C. Populasi sebanyak tiga kelas tersebut secara keseluruhan dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 1.1
Data Populasi

Jenis Kelamin	Jumlah
L	62
P	61
Total	123

Menurut Suharsimi Arikunto (1998:120) menyatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 10%-15% atau 20%-25%.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak masing-masing 25 orang siswa kelas 3A dan 3B dari 123 siswa kelas 3 SDN Tanjung Karya IV Kab. Garut yang menjadi anggota populasi. Jumlah tersebut dipandang representative karena sudah melampaui jumlah batas minimal sampel yaitu 20% dari populasi. Dalam menentukan sampel penulis menggunakan teknik *Simple Random Sampling*.